

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang. Menurut Mulyadi (2016:7) pengertian akuntansi biaya yaitu “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Carter (2015:11) “Akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis”. Menurut Siregar, dkk (2014:17) “Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.” Sedangkan Sujarweni (2015:2) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu alat manajemen yang dapat digunakan dalam perencanaan dan pengendalian biaya serta berguna dalam membantu manajemen perusahaan membuat keputusan. Akuntansi biaya juga merupakan suatu proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu.

## 2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya yaitu mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk sehingga bisa menentukan harga pokok produk yang dihasilkan. Tujuan akuntansi biaya menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Mulyadi (2016: 7) mengungkapkan terdapat tiga tujuan pokok yang dimiliki akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk  
Memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya  
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan  
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Menurut Sujarweni (2015:3) terdapat tiga tujuan akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk  
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.
2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya  
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.
3. Pengambilan keputusan khusus  
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan

pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya:

- a. menerima atau menolak pesanan dari konsumen
- b. mengembangkan produk
- c. memproduksi produk baru
- d. membeli atau membuat sendiri
- e. menjual langsung atau memproses lebih lanjut

Sedangkan Siregar dkk (2014: 12) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya yaitu “Akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam satuan periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Menurut Bustami dan Nurlala (2013: 11) menyatakan bahwa akuntansi biaya bertujuan untuk:

Menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokkan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya yaitu menyajikan informasi mengenai biaya guna menetapkan harga pokok produksi, membantu manajemen dalam melakukan perencanaan, pengawasan dan pengendalian biaya yang akan dikeluarkan, serta dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan agar tujuan perusahaan dapat terlaksana yaitu memperoleh laba.

## **2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

### **2.3.1 Pengertian Biaya**

Pengertian biaya menurut Siregar dkk (2014:23) yaitu “*Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang”. Menurut Daljono (2011:12) yaitu “Suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan / manfaat pada saat ini atau dimasa yang akan datang”.

Menurut Mulyadi (2016:8) pengertian biaya adalah:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Carter (2015:30) pengertian biaya yaitu:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Sedangkan Menurut Bustami dan Nurlela (2013: 7-8) pengertian biaya adalah sebagai berikut:

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Sedangkan beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta.

Berdasarkan definisi-definisi biaya menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa dan diharapkan akan memberikan manfaat untuk saat ini maupun yang akan masa yang akan datang.

### **2.3.2 Klasifikasi Biaya**

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif sehingga biaya tersebut harus diklasifikasikan. Klasifikasi biaya itu sendiri adalah proses pengelompokan biaya yang berdasarkan tujuan dari informasi biaya yang disampaikan.

Menurut Mulyadi (2016: 13) terdapat berbagai macam penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran  
 Nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan  
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
  - a. Biaya produksi  
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
  - b. Biaya pemasaran  
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
  - c. Biaya administrasi dan umum  
 Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.  
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
  - a. Biaya langsung (*Direct Cost*)  
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
  - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)  
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya variabel  
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  - b. Biaya semivariabel  
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
  - c. Biaya *semifixed*  
Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
  - d. Biaya tetap  
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya  
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)  
Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
  - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)  
Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Bustami (2013: 11) mengungkapkan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan :

1. Biaya dalam hubungan dengan produk.  
Adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari:
  - a. Biaya bahan baku langsung  
Adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
  - b. Biaya tenaga kerja langsung  
Adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
  - c. Biaya *overhead* pabrik  
Adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.
2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat dalam hubungan dengan departemen produksi.

Adapun pengelompokan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu :

- a. Biaya dalam hubungannya dengan periode waktu.
- b. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya berguna untuk menentukan harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan.

## **2.4 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Harga pokok produksi menjadi unsur yang paling penting bagi perusahaan, karena untuk mendapatkan laba atau keuntungan sesuai target yang diinginkan. Oleh sebab itu perusahaan harus menentukan dan menetapkan harga pokok produksi secara tepat dan benar.

Menurut Mulyadi (2016:14) mengungkapkan bahwa:

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:393) harga pokok produksi yaitu “Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan periode tertentu. Harga pokok produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead*”. Sedangkan menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) “Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan *ditransfer* ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode”.

Sedangkan Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Bustami dan Nurlela (2013:49):

Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Berdasarkan beberapa definisi harga pokok produksi menurut para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan semua biaya untuk memproduksi produk baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi juga merupakan total dari semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk.

#### **2.4.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2016:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung  
 Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. Biaya tenaga kerja langsung  
 Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.
3. Biaya *overhead* pabrik  
 Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Menurut Carter (2015:40) unsur-unsur harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)  
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labour*)  
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)  
Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

## **2.5 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

### **2.5.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi, perusahaan manufaktur biasanya menggunakan salah satu dari dua metode tersebut yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*).

#### 1. Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing method*)

Menurut Mulyadi (2016: 35) metode harga pokok pesanan yaitu: “Biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:17) metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan yaitu :

Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebankan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

Sedangkan menurut Siregar (2014: 37) menyatakan bahwa “penentuan biaya pesanan merupakan penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan departemen”.

Karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2016:38), yaitu:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

## 2. Metode Harga Pokok Proses (*process cost method*)

Menurut Mulyadi (2016: 35) metode harga pokok proses yaitu:

Biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Sujarweni (2015:87) menyatakan bahwa:

Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identic dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:17) metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses yaitu :

Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. *Output* proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan *output* pada periode terkait.

Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses.

Karakteristik metode harga pokok yang produksinya berdasarkan proses menurut Mulyadi (2016:63), yaitu:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produk dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang 20 berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

### 2.5.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yaitu dengan dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

#### 1. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2016: 18) metode perhitungn harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* merupakan “Penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel (*variable cost*) maupun tetap (*fixed cost*)”.

Perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi dengan metode *full costing* yaitu sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

Biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk tersebut telah terjual. Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar

tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka dalam 1 (satu) periode. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan BOP kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba rugi sebelum produknya laku dijual.

Manfaat informasi metode *full costing* sebagai berikut :

1. Pelaporan keuangan
2. Analisis kemampuan menghasilkan laba (*profitability analysis*)
3. Penentuan harga jual dalam *cost-type contract*
4. Penentuan harga jual normal
5. Penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah
6. Penyusunan program

Adapun karakteristik dari metode *full costing* terdiri dari :

1. Perhitungan biaya produksi dengan memasukkan biaya tetap dan biaya variabel.
2. Menganut konsep biaya produk untuk perhitungan biaya produksi variabel, dan menganut konsep biaya periodik untuk perhitungan biaya produksi non variabel.
3. Laporan biaya untuk memenuhi pihak Eksternal.
4. Laporan Rugi Laba disajikan dengan format tradisional.
5. Analisa biaya dilakukan oleh pihak Internal untuk perhitungan biaya persediaan, penentuan laba dan pelaporan keuangan untuk pihak Eksternal.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *full costing* sebagai berikut :

1. Menggolongkan penghasilan penjualan ke dalam setiap pusat laba yang akan dianalisis.
2. Menggolongkan harga pokok penjualan kedalam setiap pusat laba.
3. Menghitung laba kotor atas penjualan setiap pusat laba.
4. Mengalokasikan biaya pemasaran setiap fungsi pada setiap pusat laba.
5. Menghitung laba bersih sebelum diperhitungkan biaya administrasi dan umum untuk setiap pusat laba.
6. Memperhitungkan biaya administrasi dan umum.
7. Menghitung laba bersih setiap pusat laba.

## 2. Metode *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2016:18) metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing* merupakan “Penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi dengan metode *variable costing* yaitu sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx
Harga pokok produksi	<u>Rp xxx</u>

Biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadi.

Manfaat metode *variable costing* sebagai berikut :

1. Perencanaan laba bagi manajemen dapat bermanfaat untuk perencanaan laba jangka pendek. Dengan dipisahkannya semua elemen biaya produksi ke dalam biaya variabel dan biaya tetap serta perhitungan batas kontribusi, manajemen akan dapat menyusun laba melalui persamaan *break-even* atau hubungan biaya-volume-laba.
2. Penentuan harga jual produk Bagi manajemen bermanfaat dalam rangka penentuan harga jual produk dalam jangka pendek, dengan menggunakan hubungan biaya-volume-laba. Dan untuk menentukan harga jual minimal atas pesanan-pesanan khusus (*special orders*) yang mungkin akan diterima perusahaan dalam jangka pendek, agar perusahaan tidak memperoleh rugi dari pesanan khusus tersebut.
3. Pengambilan kesimpulan bermanfaat bagi manajemen dalam menyajikan data relevan untuk pengambilan keputusan dalam jangka pendek. Biaya tetap dalam jangka pendek jumlah totalnya tetap konstan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya relevan, kecuali beberapa jenis elemen biaya tetap yang dapat dihindarkan juga merupakan elemen biaya relevan.

Adapun karakteristik metode *variable costing* terdiri dari :

1. Perhitungan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya variabel saja.
2. Menganut konsep biaya produk untuk perhitungan biaya produksi variabel, dan menganut konsep biaya periodik untuk perhitungan biaya produksi non variabel.
3. Laporan biaya untuk memenuhi pihak internal.
4. Laporan Laba Rugi disajikan dengan format kontribusi.
5. Analisa biaya dilakukan oleh pihak internal untuk perencanaan laba, penetapan harga pokok, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan Internal.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *variable costing* sebagai berikut :

1. Menggolongkan penghasilan penjualan ke dalam setiap pusat laba yang akan dianalisis.
2. Menggolongkan harga pokok penjualan variabel untuk setiap pusat laba.
3. Menghitung batas kontribusi kotor untuk setiap pusat laba.
4. Mengalokasikan biaya pemasaran variabel dari setiap fungsi kedalam setiap pusat laba.
5. Menghitung batas kontribusi (bersih) untuk setiap pusat laba.
6. Memperhitungkan biaya tetap langsung yang dapat diidentifikasi kepada setiap pusat biaya.
7. Menghitung laba bersih setiap pusat biaya sebelum dipertemukan dengan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
8. Memperhitungkan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.

## **2.6 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap**

### **2.6.1 Pengertian Penyusutan Aset Tetap**

Semua jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan dan kejadian tersebut perlu dilakukan pencatatan. Penurunan nilai aset tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi. Menurut Rudianto (2012:260) “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan asset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”. Sedangkan menurut Dwi Martani (2016:313) “Penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap

berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

### 2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Menurut Rudianto (2012: 261) metode-metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik adalah :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap diaman metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

*Sumber: Rudianto (2012: 261)*

2. Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

*Sumber: Rudianto (2012: 261)*

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap diaman beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

*Sumber: Rudianto (2012: 261)*

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)

Metode ini terbagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digits Method*)

2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
3. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
4. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*).

Menurut S.Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Mnafaat}}$$

Sumber: S. Warren, dkk (2015: 500)

2. Penyusutan Unit Produksi (*Unit of production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam atau jumlah kuantitas produksi.

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Sumber: S. Waren, dkk (2015: 500)

Tahap 2. Mengitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang digunakan}$$

Sumber: S. Warren, dkk (2015: 500)

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double Declining balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset.

Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap:

Tahap 1 Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Umumnya metode yang paling sering digunakan dalam perhitungan penyusutan aset tetap adalah dengan menggunakan metode garis lurus. Hal ini dikarenakan metode garis lurus merupakan metode yang paling sederhana diantara metode yang lainnya. Jika pendapatan yang dihasilkan oleh aset tetap tersebut nilainya tetap selama masa manfaat aset tetap tersebut, maka metode garis lurus yang digunakan. Apabila terdapat aset yang digunakan untuk proses produksi, maka metode penyusutan aset tetap yang tepat untuk digunakan yaitu metode aktivitas atau metode jam jasa (*Service Hours Method*) dan metode hasil produksi (*Productive Output Method*). Jika perusahaan melakukan kegiatan produksinya tidak tetap melainkan berdasarkan pesanan, metode penyusutan jam jasa akan lebih tepat dan mudah untuk diterapkan.

## **2.7 Laporan Harga Pokok Produksi**

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berikut ini contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2016:65) :

**Gambar 2.1**  
**Laporan Harga Pokok Produksi**

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx		
<b>Bahan Baku Langsung:</b>		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	Rp xxx	
Bahan baku tersedia	Rp xxx	
Persediaan akhir bahan baku	<u>Rp xxx</u>	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
<b>Tenaga Kerja Langsung</b>		
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	Rp xxx	
Penyusutan Pabrik	Rp xxx	
Asuransi Pabrik	<u>Rp xxx</u>	
Total biaya overhead pabrik		<u>Rp xxx</u>
Total biaya manufaktur		<u>Rp xxx</u>
Persediaan barang dalam proses		<u>Rp xxx</u>
Persediaan akhir dalam proses		<u>Rp xxx</u>
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b><u>Rp xxx</u></b>

*Sumber: Mulyadi (2015:65)*